

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTB

A. Riwayat Hidup Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ayahnya bernama Hajj Qutb yang merupakan orang terpandang yang sangat peduli terhadap masyarakat miskin. Ibunya adalah orang alim dan sangat mencintai Al-Qur'an. Sayyid Qutb adalah anak ketiga dari lima bersaudara.⁵¹

Sayyid Qutb bersekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh menetap pada hidupnya. Sehingga seiring perkembangan, orang tuanya yang menyadari bakatnya berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo, dan Sayyid Qutb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiyah Daar al-'Ulum (nama lain dari Universitas Cairo).

Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di *Daar Al-'Ulum*. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933. Semasa di *Daar Al-'Ulum*, ia terpengaruhi *Abbas Mahmud Al-Aqqad* yang cenderung pada pendekatan

⁵¹ Sayyid Qutb, *Fii Zilalil Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, Hal. 386.

pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapinya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah lulus ia diangkat sebagai inspektur kementerian Pendidikan. Suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan dirinya pada tulis-menulis. Karya tulis Quṭb banyak sekali. Di samping tafsir Qur'an, ia menghasilkan dua puluh empat buku. Ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, terutama Al-Risalah, yang membahas soal-soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir pada saat itu.

Tahap pertama karyanya terutama sastra, termasuk puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Kelak dia menyangkal karya-karya ini, dan menyesal pernah menuliskannya. Pada akhir 1940-an, ditulisnya dua buah buku tentang topik-topik al-Qur'an, dengan menyatakan pada kata pengantarnya: *"Saya telah menemukan al-Qur'an"*. Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayyid Quṭb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara *Wilson's Teacher's College* di Washington, dengan *Greeley College* di Colorado, dan *Stanford University* di California.

Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan

Italia. Hasil studi an pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang gersang akan paham ketuhanan. Di sana itu disaksikannya dukungan luas dan tak terhitung pers Amerika untuk Israel. Ini sama dengan apa yang dirasakannya sebagai kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab, yang menimbulkan kepahitan pada Sayyid Qutb dan tidak dapat disembunyikannya untuk selamannya.

Sayyid Qutb bentuk tubuhnya kecil, kulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan. Tampaknya dia juga menderita aneka ragam penyakit, yang pada akhir hayatnya, kata orang, ke mana pun pergi selalu membawa obat. Kesuraman dan kerumitan yang dihadapinya, mungkin menjadi faktor yang membuat dia lebih peka terhadap apa yang dialaminya, seperti tentang prasangka rasial di Amerika Serikat. Kini ia merasa bahwa negerinya, yang telah dipuja-puja sebagai layaknya pemuda Arab lain memujanya, menolak dia, keberadaannya dan identitasnya. Ia melihat ketidakadilan dalam pembasmian orang-orang Palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika, yang tanpa menyatakan

dengan jelas penolakannya terhadap hak dan kehadiran bangsa-bangsa arab.⁵²

Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1951, Sayyid Qutb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin (Muslim Brotherhood) yang dipimpin oleh Hasan al-Banna. Di sinilah ia mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran Islamnya secara lebih mendalam. Sayyid Qutb menulis berbagai buku dan karya intelektual yang mendalam mengenai Islam, terutama mengenai konsep-konsep seperti Jihad, pemerintahan Islam, dan penerapan hukum syariah. Salah satu karya terbesar dan paling terkenal dari Sayyid Qutb adalah *Fī Zilālil al-Qur'an* (Dalam Naungan Al-Qur'an), sebuah tafsir Al-Qur'an yang menyoroti penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam karya ini, Sayyid Qutb mengembangkan pemikirannya tentang penerapan hukum Islam dalam masyarakat, serta kritik terhadap sistem pemerintahan sekuler dan materialis yang ia anggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pada 1954, Ikhwanul Muslimin mengalami penindasan oleh pemerintah Mesir yang dipimpin oleh Gamal Abdel Nasser, yang menganggap Ikhwan sebagai ancaman terhadap kekuasaannya.

⁵² Muhajirin, Biografi Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 18, No.01, Januari-Juni, 2017, Hal.103-105

Sayyid Quṭb ditangkap dan dipenjarakan selama hampir 10 tahun. Selama masa penahanannya, ia terus menulis dan mengembangkan pemikirannya. Salah satu buku yang terkenal dari masa ini adalah *Milestones* yang berisi pandangan Sayyid Quṭb tentang gerakan Islam, Jihad, dan penegakan negara Islam. Pada tahun 1966, Sayyid Quṭb dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Mesir setelah dituduh terlibat dalam plot untuk menggulingkan pemerintahan. Ia dieksekusi pada 29 Agustus 1966. Meskipun wafat dalam keadaan dipenjara, pemikiran dan karya-karya Sayyid Quṭb terus mempengaruhi banyak pemikir Islam dan gerakan Islam radikal hingga saat ini. Pemikiran Sayyid Quṭb, terutama dalam hal penerapan hukum Islam, jihad, dan kritik terhadap peradaban Barat, tetap menjadi sumber kontroversi dan pengaruh besar dalam dunia Islam, dengan beberapa kalangan menganggapnya sebagai pemikir revolusioner, sementara yang lain menganggapnya sebagai ideologi yang ekstrem.⁵³

B. Karya-karya Sayyid Quṭb

Berdasarkan sejumlah literatur biografi tokoh-tokoh Islam, Sayyid Quṭb dikenal sebagai salah satu tokoh yang aktif berjuang melalui karya-karya tulisnya. Karya-karya tersebut tidak hanya tersebar luas di negara-negara Muslim, tetapi juga hingga ke kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan

⁵³ Muhammad Nor, Yeti Dahliana, *Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 06, No. 01, Hal. 156-157

Amerika. Sebagai tokoh penting dalam organisasi Ikhwān Al-Muslimin, keberadaan pengikut Ikhwān Al-Muslimin di berbagai wilayah hampir selalu diiringi dengan tersebarnya buku-buku karangan Sayyid Quṭb. Adapun karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Sayyid Quṭb berdasarkan urutan waktu terbitan cetakan pertamanya adalah sebagai berikut:

- a. *Muhimmatus Sya'ir Al- Jail Al- Hadrir*, terbit pada tahun 1935.
- b. *Asy-Syathi Al-Majhul*, terbit pada tahun 1935.
- c. *Naqd kitab "Mustaqbal Ats-Tsafaqoh Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit pada tahun 1945.
- d. *At-Tashwir Al- Fanni Fil Qur'an*, terbit pada tahun 1945.
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, terbit pada tahun 1945.
- f. *Thiḡl Min Al-Qaryah*, terbit pada tahun 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, terbit pada tahun 1946.
- h. *Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an*, terbit pada tahun 1947.
- i. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis Bersama Abdul Halim Juadah As-Sahar.
- j. *Al-Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam*, terbit pada tahun 1949.
- k. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terbit pada tahun 1952.
- l. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin Al- Khatib, terbit pada tahun 1953.
- m. *Al-Islami wa Musykilat Al- Hadharah*.

C. Latar Belakang Menulis Tafsir

Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis yang bersandarkan pada kajian-kajian Sayyid Qutb yang mendalam yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Dalam menulis tafsir ini beliau telah menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam pembacaan dan penelaahan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran serta kajian mengenai agama-agama lain. Selain itu, beliau juga memperkaya pengetahuannya dengan melakukan kajian-kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini ditulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan zalim pada masa itu. Beliau mendapatkan penyiksaan yang kejam dan tidak berperi kemanusiaan, kesengsaraan itu membuat beliau bertumpu kepada Allah dan penghayatan Al-Qur'an, dimana beliau hidup dibawah bayangan al-Qur'an dengan seluruh jiwa da perasaannya. Hal-hal inilah yang menjadi faktor penting lahirnya tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.⁵⁴

⁵⁴ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb*," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.01, No.01, Januari-Maret, 2021, Hal.50

D. Metode Penafsiran Tafsir *Fi Zilālil Qur'an*

Tafsīr fi Zilālil al-Qur'an terdiri atas delapan jilid, masing-masing jilidnya yang diterbitkan *Dār al-Syuruq*, Mesir, rata-rata ketebalannya mencapai 600 halaman. Term *Zilāl* yang memiliki arti naungan, sebagai judul utama dalam tafsirnya, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sehingga Sayyid Qutb menganggap bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan.⁵⁵

Metode penyajian tafsir yang digunakan Sayyid Qutb ialah tahlili dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tartib mushaf (urutan surah dalam Al-Qur'an dari al-Fatihah hingga al-Nas). Metode tersebut mencirikan penjelasan yang luas, mulai dari analisis lafdziyah, mengungkapkan Hadis Nabi sesuai ayat yang dibahas, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *qaul sahabat* dan ulama lain. Adapun metode penjelasan tafsir, Qutb menggunakan tafsir bi al-ra'yi karena dalam menafsirkan ayat banyak yang keluar dari segi tekstualitasnya, juga tidak memperhatikan segi kebahasaan. Ia banyak menggunakan paradigma tafsirnya dengan argumentasi-argumentasi nalar pergerakan dakwah (*al-manhaj al-haraki*).⁵⁶

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* Terj. As'ad Yasin dkk, Vol I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 321.

⁵⁶ Wildah Nurul Islami, Masruhan, Muhammad Naufal Hakim, "Telaah Karakteristik Tafsir *Fi Zilālil Qur'an* Karya Sayyid Qutb Dan

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, Sayyid Quṭb menggunakan kerangka metode tahlili yang terdiri atas dua tahapan. Pertama, Sayyid Quṭb hanya mengambil dari al-Qur'an saja tanpa menggunakan rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Tahapan ini bersifat dasar, utama dan langsung.

Kedua, bersifat sekunder, sebagai penyempurna dari tahapan pertama yang dilakukan Sayyid Quṭb. Sebagaimana yang dikatakan Adnan zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi, bahwa Saayid Quṭb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh dengan satu warnapun diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam *tafsīral-matsur*

E. Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsīr *fi Zilāl al-Qur'ān* memiliki corak tafsir *adabī ijtīmā'ī* (sastra sosial). Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Sayyid Quṭb sebagai seorang sastrawan, yang membuatnya sangat peka terhadap keindahan bahasa serta pesan-pesan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan kemampuan sastra tersebut, Sayyid Quṭb mampu menangkap dan menyampaikan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an secara hidup, sekaligus mengungkap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dikandungnya, mengingat Al-

Qur'an memang kaya dengan ungkapan bahasa yang tinggi dan penuh makna.⁵⁷

Corak ini merupakan representasi peristiwa yang menunjukkan perkembangan kondisi sosial kultural di era mufasir. Selain itu, menelaah makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyelesaikan berbagai problem masyarakat yang dihadapi umat Islam. Dengan corak ini, masyarakat lebih mudah memahami gambaran masalah yang mereka alami dan berlandaskan makna ayat Al-Qur'an akan mudah menerapkan solusinya dalam kehidupan praktis. Demikian halnya dengan Sayyid Qutb yang mencoba mengungkapkan problematika sosial politik di Mesir dan melalui Al-Qur'an ia membangun konsep jihad sebagai solusi mengatasi kondisi masyarakat yang disominasi oleh paham materialisme Barat

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembacanya.⁵⁸

Sayid Qutub menafsirkan al-qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz akhir. Dimulai dari

⁵⁷ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Qutb)* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 42.

⁵⁸ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb*", Hal.51

surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sayid Qutub memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci, dalam permulaan tafsir surat al-fatihah misalnya, Sayid Qutub mengemukakan bahwa dalam surat ini tersimpul prinsip-prinsip aqidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam dan pengarahan-pengaruhannya yang mengidentifikasi hikmah. Dipilihnya surat ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat serta tidak sahnya shalat tanpa membacanya.

Dalam menafsirkan surat-surat panjang Sayid Qutub mengelompokkan sejumlah ayat sebagai kesatuan, sesuai dengan peran yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan surat al-baqarah misalnya, beliau menetapkan ayat pertama sampai dengan ayat 29 sebagai bagian pertama pembalasan. Selanjutnya beliau menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat 39, ayat 40 sampai ayat 74, ayat 75 sampai ayat 103 dan seterusnya. Di bandingkan dengan pengelompokkan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar misalnya, pengelompokan Sayid Qutub tersebut relative sangat besar. Dalam Al-Manar, sekelompok ayat rata-rata

terdiri dari tiga atau empat ayat. Dan uraian setiap kelompok ayat diakhiri dengan kesimpulan.⁵⁹



⁵⁹ Mohammad Zaedi, *Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01, 2021, Hal. 50